

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karir bagi manusia pada zaman sekarang ini adalah sudah menjadi suatu hal yang menjadi keharusan. Perkembangan zaman membuat semua orang, tanpa memandang status dan jenis kelamin menjadikan kesuksesan karir sebagai salah satu target hidup yang harus dicapai. Sebagaimana dinyatakan oleh H.L. Wilensky bahwa karir adalah suatu riwayat pekerjaan yang teratur dimana dalam setiap pekerjaan yang ditekuni itu merupakan suatu persiapan bagi masa depannya.¹

Dalam Islam berkarir bukanlah suatu hal yang dilarang. Bahkan Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berusaha dan berusaha memiliki kehidupan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat At Taubah: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَاللَّهِ هُوَ فَاعْلَمُ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.(At-Taubah:105)²

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), Hal. 21

² Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Oasis Terrace Resident, 2012), Hal. 203

Sehubungan dengan terjemah ayat di atas, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Allah menyuruh kita bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan. Bekerjalah menurut bakat itu tidak usah dikerjakan pekerjaan lain yang bukan tugas kita, supaya umur jangan habis percuma.³

M. Quraishy Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah menafsirkan bahwa kita manusia diminta untuk melakukan aneka aktivitas lain baik yang nyata ataupun tersembunyi, *bekerjalah kamu*, karena Allah semata dengan aneka amal yang shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum.⁴

Bekerja pada suatu bidang cara profesional atau dalam istilah sekarang lebih dikenal dengan berkarir dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat kita kategorikan kedalam 2 kategori yaitu faktor-faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Menurut Edi sutrisno ada lima faktor yang mempengaruhi baik tidaknya karir seseorang yaitu sikap atasan dan rekan kerja, pengalaman, pendidikan, prestasi dan nasib.⁵

Dalam Islam istilah nasib lebih dikenal dengan takdir. Takdir berasal dari akar kata *Qadara* yang berarti memberi kadar, mengukur atau ukuran. Yang mana allah telah menetapkan kadar, ukuran, atau batas tertentu pada

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XI*, (Surabaya:Pustaka Islam,), Hal.38-

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mihsbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Hal.711

⁵ Sutrisno Edi, *manajemen sumber daya manusia*, (Jakarta: kencana predana media group), h. 182

diri, sifat dan kemampuan semua makhluk Allah telah ditetapkan takdirnya dan Allah menunjukkan arah yang mereka tuju, seperti yang tercantum dalam surat Al-A'la: 3

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Artinya: “Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”. (QS. Al-A'la: 3).⁶

Sehubungan dengan terjemah ayat di atas, Ahmad Mushthafa dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menetapkan kadar masing-masing ciptaannya dengan segala sesuatu yang cocok baginya. Oleh sebab itu ia menciptakan langit dengan bintang-bintangnya untuk menjaga kestabilan dan kelestariannya. Dan ia menciptakan bumi dengan apa-apa yang ada di dalamnya berupa aneka jenis tambang, dan apa-apa yang tumbuh di atas permukaan bumi berupa tumbuh-tumbuhan, serta berbagai jenis binatang yang hidup di atasnya, sebagai upaya pelestariannya.⁷

Kemudian Allah memberi petunjuk kepada setiap *Dabbah* (yang hidup di atas permukaan bumi) agar memanfaatkan segala sesuatu yang mendatangkan mashlahat bagi kelestariannya, dan memanfaatkan segala sesuatu yang merupakan kebutuhan hidupnya. Untuk itu Allah membekalinya dengan berbagai kecenderungan dan inspirasi agar bisa mencapai tujuannya.⁸

Allah Swt menciptakan manusia begitu sempurna dengan ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki manusia. Makhluk lain tidak dapat

⁶ Latief Awaludin, *Op Cit*, Hal. 591

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 61

⁸ Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1985), Hal. 203

melebihi manusia.⁹ Beriman kepada takdir Allah adalah salah satu rukun iman. Hal itu sebagaimana jawaban Rasulullah kepada Jibril ketika ia bertanya tentang iman. Takdir adalah ketentuan Allah terhadap segenap makhluk sesuai dengan ilmunya terhadap segala sesuatu itu sejak sebelumnya, serta sesuai dengan hikmahnya.¹⁰

Beriman kepada takdir bisa menghilangkan berbagai penyakit sosial yang menimpa masyarakat dan menghilangkan kedengkian di antara sesama mukmin. Seorang mukmin tidak mungkin iri dan dengki terhadap karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Sebab Allahlah yang memberi mereka rezeki dan menaksirkan untuk mereka. Sebab dia mengetahui jika ia iri kepada orang lain berarti ia menentang takdir Allah.¹¹

Dalam Hadis riwayat Turmuzi no 2309 :

حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُنْذِرِ الْبَاهِلِيُّ الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُفْرِيُّ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شَرِيحٍ حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « قَدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ »

Artinya : “Umar bin Abdullah berkata : aku mendengar Rasulullah saw bersabda : “Allah telah menetapkan ukuran-ukuran (takdir) 500 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi”.¹²

Hadis di atas berbicara tentang ketetapan-ketetapan Allah terhadap seluruh makhluknya. Allah telah memberikan takaran-takaran yang akan membuat dunia ini menjadi seimbang dan akan membuatnya menjadi lebih

⁹ Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1991), Hal.146

¹⁰ Abdul aziz bin muhammad alu abdil lathif , *Pelajaran tauhid untuk tingkat lanjutan* , (Jakarta: darul haq, 2011), hal.95

¹¹ *Ibid*, hal.102

¹² At Turmuzi, Muhammad bin Isa, *al Jami' ash Shahih*, Dar Ihya' at Turats al Arabi, Beirut, 1998, juz 8, hal. 310

indah sebelum dunia itu diciptakan. Segala ketetapan, takdir, ukuran-ukuran, batasan-batasan, semuanya sudah diatur sedemikian rapi agar kehidupan makhlukNya menjadi nyaman dan bisa melaksanakan tugas masing-masing di muka bumi. Selain itu, semuanya mempunyai ukurannya masing-masing yang apabila ukuran itu dilanggar, maka akan mengganggu stabilitas yang lainnya sehingga akan menimbulkan hal-hal yang akan merusak kehidupan makhluk di muka bumi ini. Seperti eksplorasi kekayaan bumi yang berlebih-lebihan, pembuangan limbah yang sembarangan serta hal-hal yang lain yang akan merusak ekosistem yang telah ada.

Seperti firman Allah dalam surah al Qamar ayat 49 :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (QS. Al-Qamar: 49)¹³

Ayat di atas menjelaskan keniscayaan kiamat dan bencana yang akan menimpa para pembangkang, ayat diatas menjelaskan bahwa apa yang akan menimpa mereka tidak keluar dari system yang ditetapkan. Allah sebelumnya karen *sesungguhnya segala sesuatu*, apapun sesuatu itu, *telah kami ciptakan dengan kadar*, yakni dalam satu sistem dan ukuran yang mengikat mereka sebagai makhluk. Antara lain balasan amal seorang akan ditemuinya pada saat yang ditentukan allah. Dan tidaklah urusan atau perintah kami

¹³ Latief Awaludin, *Op Cit*, Hal. 530

menyangkut apapun yang kami kehendaki, kecuali sekali, yakni satu perbuatan yang sangat mudah, tanpa memerlukan alat atau ucapan, tidak juga waktu. Ia terjadi begitu cepat dan mudah bagaikan dalam ukuran kamu wahai manusia semudah dan sesingkat sekali kejapan mata saja bahkan lebih cepat dari pada itu.¹⁴

Kata *qada* pada ayat di atas diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Dari segi bahasa, kata tersebut dapat berarti qadar tertentu yang tidak bertambah atau berkurang atau berarti kuasa. Tetapi, karena ayat tersebut berbicara tentang segala sesuatu yang berada dalam kuasa Allah, adalah lebih tepat pemahamannya dalam arti ketentuan dan system yang ditetapkan terhadap segala sesuatu. Tidak hanya terbatas pada salah satu aspek saja. Manusia, misalnya, telah ada kadar yang ditetapkan Allah baginya. Selaku jenis makhluk, ia dapat makan, minum, dan berkembang baik melalui sistem yang ditetapkannya. Manusia memiliki potensi baik dan buruk. Ia dituntut untuk mempertanggung jawabkan pilihannya. Manusia dianugerahkan Allah petunjuk dengan kedatangan sekian rasul untuk membimbing mereka. Akal pun dianugerahkannya kepada mereka, demikian seterusnya yang kesemuanya dan yang selainnya termasuk dalam sistem yang sangat tepat. Teliti, dan akurat yang telah ditetapkan Allah SWT. Demikian juga Allah telah menetapkan sistem dan kadar bagi ganjaran atau balasannya yang akan diberikan kepada setiap orang.

¹⁴ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.264-265

Dalam kehidupan nyata, sering kali penulis melihat kenyataan dalam masyarakat, dua orang yang sama-sama lulus dengan memperoleh predikat sarjana, tetapi dalam karier selanjutnya terlihat yang satu begitu maju, sebaliknya yang lain tertinggal.

Dilain peristiwa, dua orang yang sama-sama petani, tetapi yang satu berhasil dengan hasil panennya yang berlimpah, namun yang satu lagi hasil panennya kurang berhasil. Hal ini membuat sebagian besar orang menyerah dan berkata, “mungkin ini memang sudah nasib dan takdir saya.”¹⁵

Nasib sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan karir sering memancing kontroversi. Ada sebagian orang sepakat dan percaya nasib berperan dalam kehidupan, sehingga menimbulkan sifat pesimistik untuk berusaha. Sebagian lagi berpendapat bahwa segala sesuatu tergantung usaha pribadi sehingga kadang terkesan meniadakan kuasa Tuhan sebagai penguasa atas segala sesuatu yang dialami makhluknya. Perbedaan-perbedaan pendapat ulama dan keyakinan dimasyarakat sebagaimana diceritakan diatas tak jarang menimbulkan kebingungan pada diri klien. Sebagai konselor yang salah satu bidang kerjanya masalah karir dituntut untuk memiliki pemahaman baik mengenai karir dan takdir. Oleh karena itu penulis tertarik membahas tentang ***“Konsep Takdir Dan Relevansinya Dengan Konseling Karier”***.

¹⁵ Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*. (Jakarta: Gema Insani: 1999), Hal.10

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana Konsep Takdir Dan Relevansinya Dengan Konseling Karier”***

C. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penulis menetapkan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Konsep takdir dalam persektif konseling Islam
2. Konsep takdir dalam perspektif konseling karir
3. Relevansi konsep takdir dengan konseling karir

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tentu ada tujuan dan manfaatnya, begitu pula penelitian yang akan penulis lakukan ini. Diantara tujuan dan manfaatnya yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui konsep takdir dalam perspektif konseling islam
- b. Untuk mengetahui konsep takdir dalam perspektif konseling karir
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep takdir dengan konseling karir

2. Kegunaan dari penulisan skripsi sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Agar dapat memberikan pemahaman dan pengembangan dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam, dan juga dapat sebagai bahan bacaan, agar bisa memberikan tambahan wawasan pengetahuan khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling islam.

b. Secara Praktis

Yaitu untuk menambah khasanah perpustakaan fakultas tarbiyah dan keguruan, jurusan manajemen pendidikan islam konsentrasi bimbingan dan konseling islam. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu di banding bagi penulis lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama yang berisikan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang landasan teoritis yang membahas tentang konsep takdir menurut kajian islam, dan penjelasan konseling karier.

Bab ketiga yang berisikan tentang metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisikan tentang hasil penelitian yang membahas tentang analisis konsep takdir menurut kajian Islam, dan relevansinya terhadap konseling karier.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

